**MAKALAH**

**PENDIDIKAN AL-QUR’AN**

**Dosen Pengampu:  
 Achmad Rizal, SKM, M. Kes**

**OLEH :**

**NANDA FITRIANTI ANISA (17070080)**



PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (KESMAS)

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT (FKM)

UNIVESITAS ISLAM KALIMANTAN (UNISKA)

MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

BANJARMASIN

2019

# KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan makalah ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-natikan syafa’atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan pembuatan makalah dari mata kuliah Pendidikan Al Qur’an dengan judul “**Pentingnya Al-qur'an bagi Pedoman dan Petunjuk Hidup Manusia**”.

Penulis tentu menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk makalah ini, supaya makalah ini nantinya dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Demikian, semoga makalah ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Banjarmasin, 10 Juni 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR i](#_Toc11372491)

[DAFTAR ISI ii](#_Toc11372492)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc11372493)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc11372494)

[1.2 Rumusan Masalah 1](#_Toc11372495)

[1.3 Tujuan 1](#_Toc11372496)

[BAB II ISI DAN PEMBAHASAN 2](#_Toc11372497)

[2.1 Pengertian Al-Qur’an 2](#_Toc11372498)

[2.2 Fungsi Al-Qur’an 3](#_Toc11372499)

[2.3 Sejarah Turunnya Al-Qur’an 5](#_Toc11372500)

[2.4 Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur’an 8](#_Toc11372501)

[2.5 Keutamaan Membaca Al-Qur’an 9](#_Toc11372502)

[2.6 Adab - Adab Bagi Pembaca Al-Qur’an 11](#_Toc11372503)

[2.7 Fungsi Al-Quran sebagai Podaman Hidup 13](#_Toc11372504)

[2.8 Kedudukan Al-Quran sebagai Pedoman Hidup 14](#_Toc11372505)

[2.9 Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual 16](#_Toc11372506)

[2.9.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual 16](#_Toc11372507)

[2.9.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual 17](#_Toc11372508)

[2.9.3 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual 20](#_Toc11372509)

[2.9.4 Kecerdasan Spiritual dalam Islam 21](#_Toc11372510)

[2.10 Kajian Tentang Pembelajaran Tahfidzul Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa 23](#_Toc11372511)

[2.11 Penelitian Terdahulu 25](#_Toc11372512)

[BAB III KESIMPULAN 26](#_Toc11372513)

[3.1 Kesimpulan 26](#_Toc11372514)

[3.2 Saran 26](#_Toc11372515)

[DAFTAR PUSTAKA 27](#_Toc11372516)

# BAB I PENDAHULUAN

## **Latar Belakang**

Hidup merupakan anugrah yang telah diberikan oleh Allah swt. dan merupakan suatu tanggungjawab yang telah diberikan kepada manusia. Kehidupan di dunia merupakan suatu yang penuh dengan kenikmatan dan cobaan. Tidak hanya itu, sebagai hamba Allah kehidupan dunia merupakan suatu tempat persinggahan untuk berbuat suatu kebajikan yang nantinya tidah hanya berdampak pada dunia saja melainkan berdampak juga di akhirat kelak.

Dunia bukanlah suatu tempat yang kekal dan bukanlah sebagai tempat tujuan. Sesungguhnya tempat yang kekal dan merupakan tempat terakhir manusia yaitu akhirat. Karena dunia hanyalah tempat persinggahan yang hanya merupakan tempat untuk melakukan kebajikan demi kebahagiaan dunia dan akhirat maka manusia dalam melakukan aktivitas harus lah ada suatu landasan dan pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia sebagai suatu amal baik yang nantinya sebagai tiket untuk kehidupan yang kekal.

Allah swt. telah menurunkan Al-Quran melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia sebagai petunjuk untuk menemukan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Al-Quran mengandung beberapa ayat yang didalamnya berisi mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, dan dorongan untuk berfikir. Maka dari itulah Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

## **Rumusan Masalah**

1. Apakah fungsi al-Quran sebagai podaman hidup?
2. Bagaimana kedudukan al-Quran sebagai podaman hidup?

## **Tujuan**

1. Untuk mengetahui fungsi al-Quran sebagai podaman hidup
2. Untuk mengetahui kedudukan al-Quran sebagai podaman hidup

# BAB II ISI DAN PEMBAHASAN

## **Pengertian Al-Qur’an**

Kata Al-Qur’an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacammacam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari.* Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur’an. Ada yang mengatakan bahwa

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).

Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

Yang lain mengatakan: Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Yang lain mengatakan: Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur’an adalah:

1. *Kalamullah*
2. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
3. Melalui Malaikat Jibril
4. Berbahasa Arab
5. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
6. Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur’an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

## **Fungsi Al-Qur’an**

Al-Qur’an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur’an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

1. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
   1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur’an secara keseluruhan.
   2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-

Qur’an.

* 1. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-

Qur’an.

* 1. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur’an.

1. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan

syariat.

1. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan

kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur’an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra’ ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

*“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan qur‟an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.*

1. Sebagai hidayat. Al-Qur’an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur‟an dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi”.*

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

## **Sejarah Turunnya Al-Qur’an**

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW = 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “Al-Qodar”, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur’an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur’an Al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

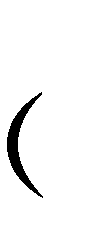
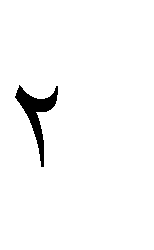
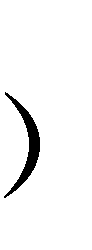
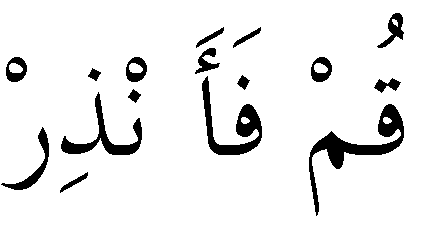
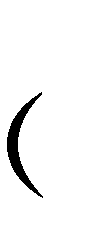
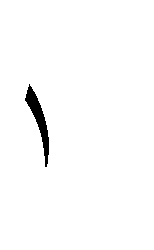
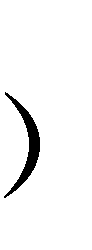
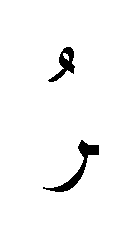
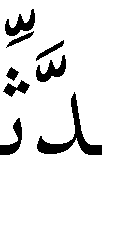
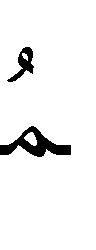
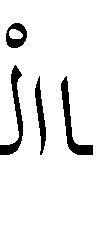
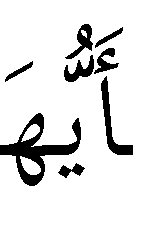
Para ulama ulumul qur’an membagi sejarah turunnya Al-Qur’an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayatayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur’an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat

Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

1. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya

firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2:



Artinya:*“Wahai yang berselimut. Bangkit dan beri peringatan.”*

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

* 1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaranajaran Al-Qur’an.
  2. Sebagain besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-

Qur’an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah,* kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”

* 1. Dakwah Al-Qur’an mulai melebar melampaui perbatasan

Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur’an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur’an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur’an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kodisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“*Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.*

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur’an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawaroh).* Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan.

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab,* orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-

Qur’an dengan cara yang berbeda-beda.

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

*“Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesua*ئ*tu apapun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Allah. “Maka bila mereka berpaling katakanlah:*

*“saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.”*

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur’an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

## **Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur’an**

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain,

Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur’an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

## **Keutamaan Membaca Al-Qur’an**

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur’an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

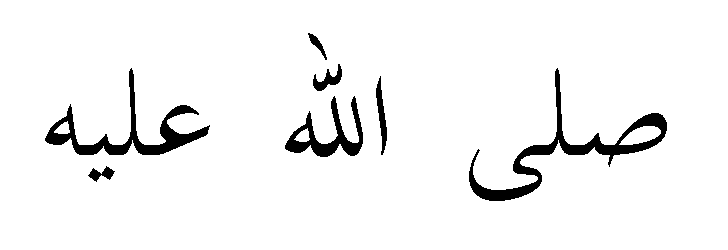
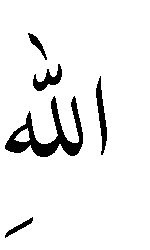
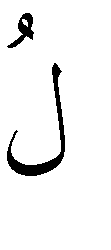
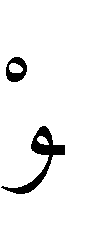
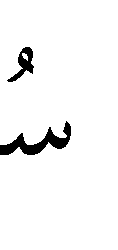
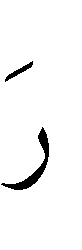
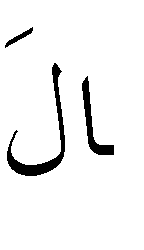
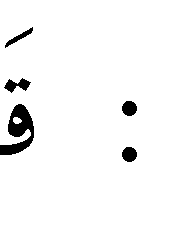
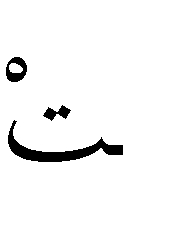
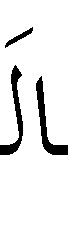
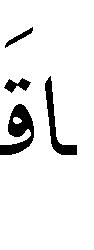
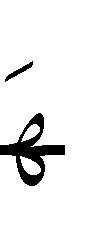
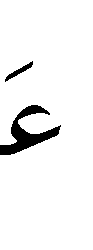
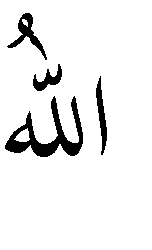
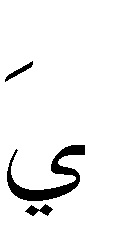
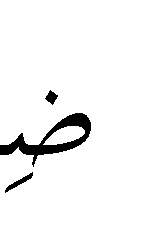
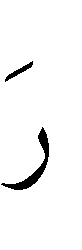
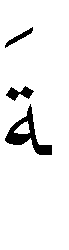
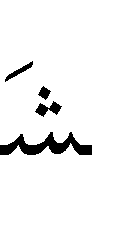
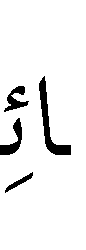
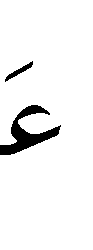
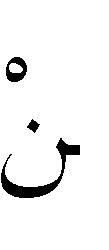
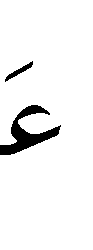
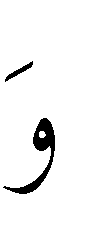
Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 82:

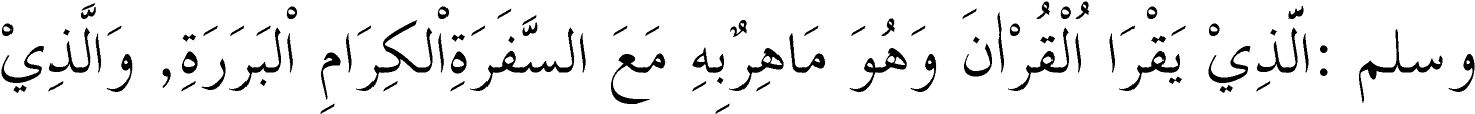
وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

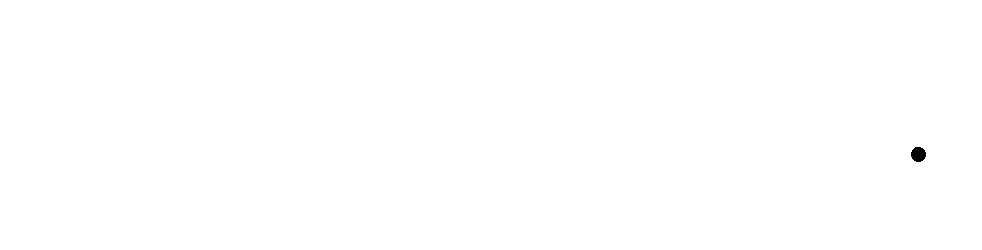
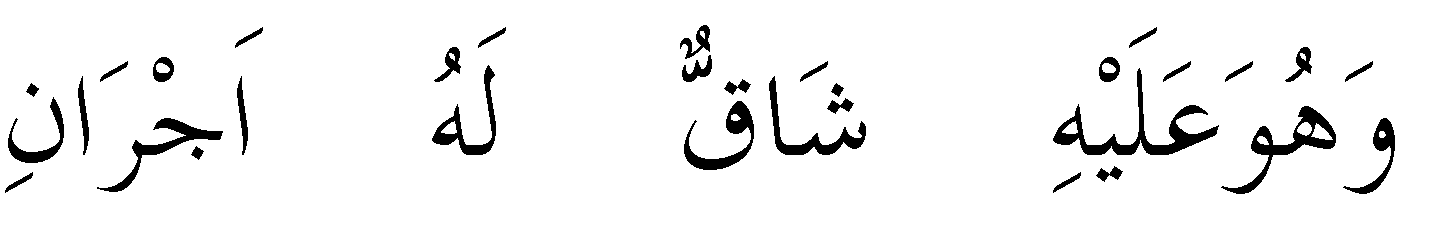
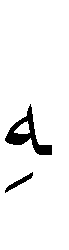
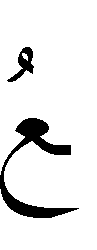
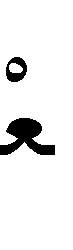
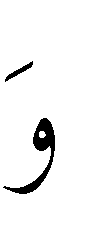
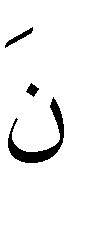
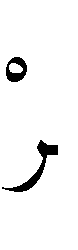
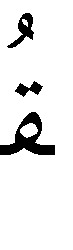
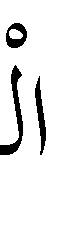
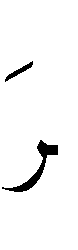
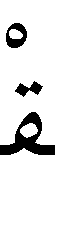
Artinya: “*Dan kami turunkan dari Al-Qur‟an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur‟an itu) hanya akan menambah kerugian”.*

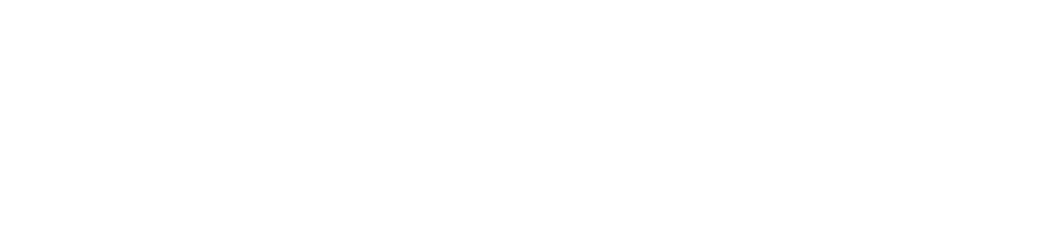
Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas’ud r.a dan menceritakan permasalahannya. “Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah,” keluhnya. Ibnu Mas’ud menjawab, “Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur’an, bacalah Al-Qur’an, atau dengarlah baik-baik orang yang membaca Al-Qur’an.

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca Al-Qur’an dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

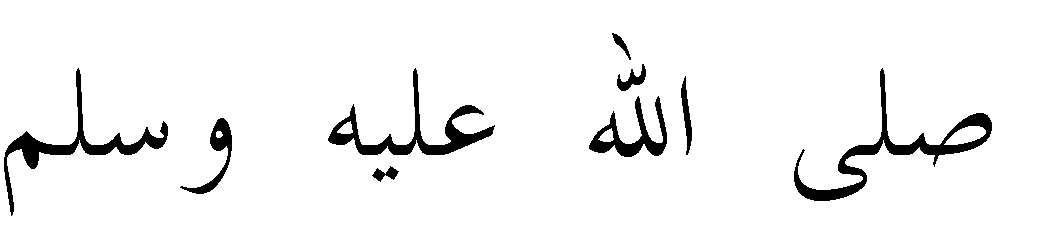
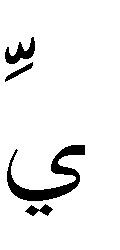
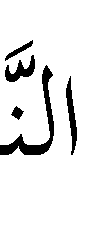
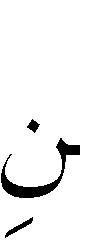
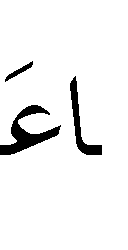
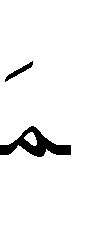
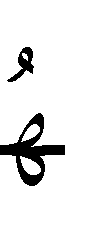
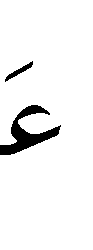
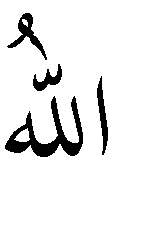
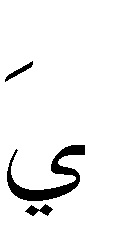
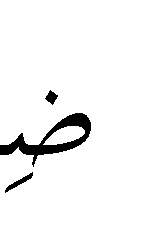
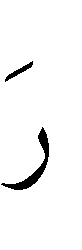
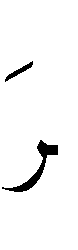
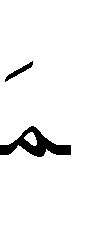
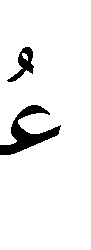
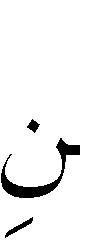
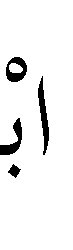
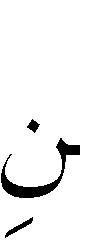
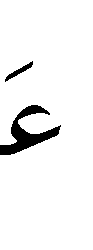
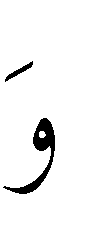


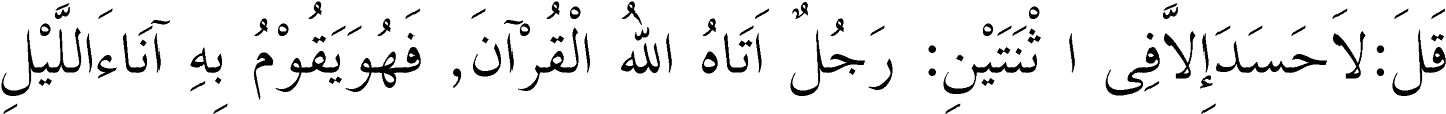


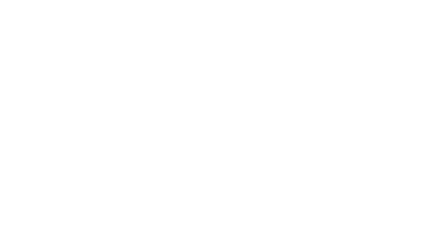
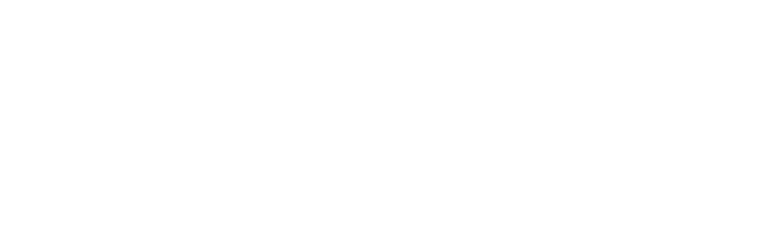
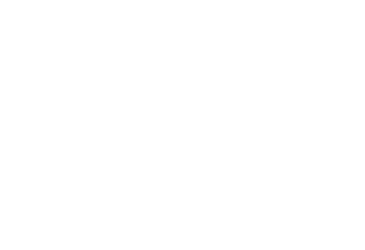
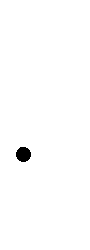
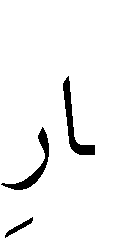
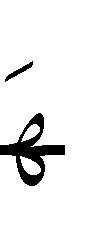
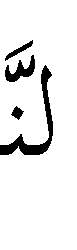
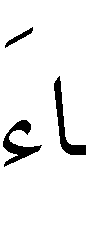
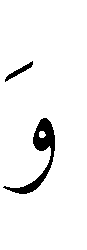
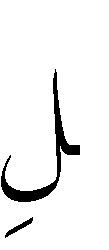
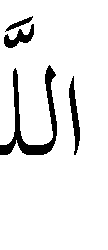
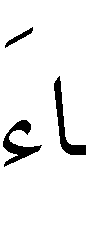
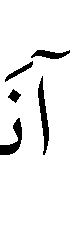
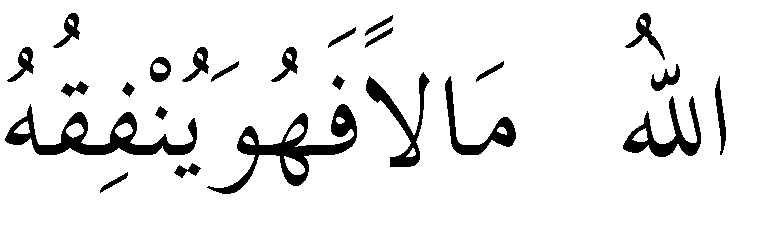
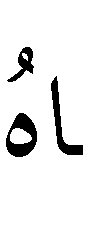
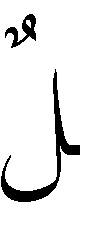
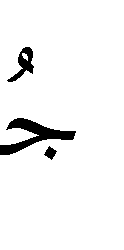
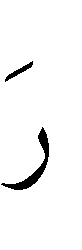
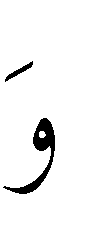
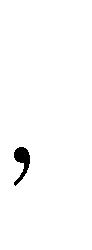
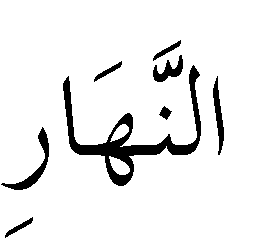
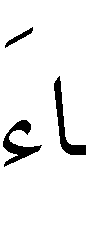
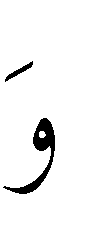




Artinya: *Dari „Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur‟an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur‟an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala”.*



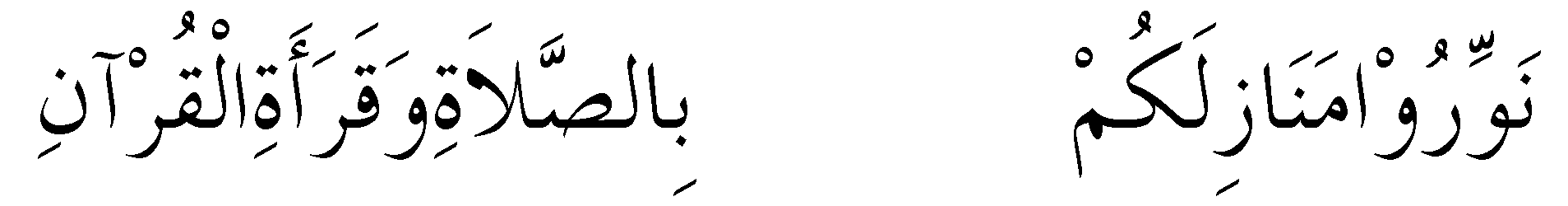


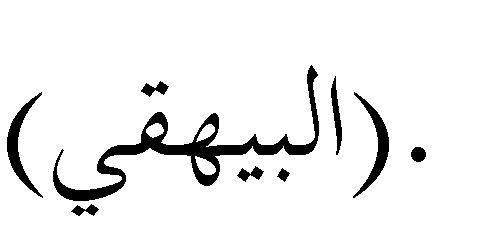


Artinya: *Dari Ibnu „Umar r.a dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada iri hati itu diperbolehkan kecuali dalam dua hal yaitu: seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami Al-*

*Qur‟an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia menafkahkannya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang”.*

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, kepada Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya agar menghiasi rumah dengan bacaan Al-Qur’an dan salat. Hadis Riwayat Imam Baihaqi.





Artinya: *Terangilah rumah-rumah kalian dengan salat dan membaca AlQur‟an.*

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur’an. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

## **Adab - Adab Bagi Pembaca Al-Qur’an**

Di dalam membaca Al-Qur’an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala,

diantaranya:

1. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya.
2. Suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
3. Ketika membaca Al-Qur’an, tangannya dijaga dari hal yang sia-sia

dan matanya dijaga dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.

1. Bersiwak (gosok gigi) dan membersihkan mulutnya, karena hal itu merupakan jalan dalam membaca Al-Qur’an.
2. Ketika membaca Al-Qur’an, hal yang utama adalah menghadap

kiblat, karena itu adalah arah yang paling mulia.

1. Berlindung diri kepada Allah dari setan terkutuk (membaca *ta‟awwudz*).
2. Membaca *“bismillahirrahmanirrahim”*jika memulai dari awal surat.
3. Membaca dengan tartil, membacanya dengan biasa dan pelan, karena maksud dalam membaca adalah tadabbur (memahami) dan tadabbur tidak akan tercapai jika dengan tergesa-gesa.
4. Menggunakan pikiran dan pemahamannya hingga mengetahui maksud dari bacaan Al-Qur’an yang sedang dibacanya.
5. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat *rahmah* (kasih sayang), berlindung kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbih ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk sujud.
6. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.
7. Tetap kontinyu dalam kekhusyukan dan sakinah serta tenteram ketika tilawah.
8. Membaca sesuai kaidah tajwid. Salah seorang penyair berkata dengan syairnya:

*Menggunakan tajwib adalah kewajiban yang lazim....*

*Barangsiapa yang tidak menggunakan tajwid dalam Al-Qur‟an, maka dia berdosa....*

1. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur’an dengan perkataan sendiri, seperti ucapan sebagian mereka yang mengatakan, “Allah, Allah atau ulangi-ulangi atau yang semisal dengan itu. Kemudian yang dituntut dari pendengar Al-Qur’an adalah mentadabburinya, diam (tenang), dan khusyuk dalam menyimak.
2. Tidak memutuskan bacaan dengan perkataan yang tidak ada faedahnya.
3. Menjaga Al-Qur’an dengan selalu membacanya dan berusaha agar jangan sampai melupakannya. Maka, hendaknya tidak melewatkan seharipun tanpa membaca sebagian Al-Qur’an hingga tidak melupakannya dan jangan sampai menjauhkan diri dari mushaf. Kemudian lebih bagus lagi jika setiap hari membaca tidak kurang dari satu juz Al-Qur’an dan mengkhatamkannya dalam sebulan minimal sekali khataman.
4. Sebisa mungkin membacanya dengan suaranya yang paling bagus.
5. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang membaca Al-Qur’an.
6. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakkan di atas tanah atau jangan meletakkan sesuatu di atasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (meminjam).
7. Hendaknya berkumpul dan berdo’a ketika telah khatam Al-Qur’an, karena hal itu disunnahkan.

Senantiasa mengamalkannya dalam membaca Al-Qur’an, niscaya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dibaca akan diterima dan mendapat pahala dari Allah SWT.

## **Fungsi Al-Quran sebagai Podaman Hidup**

Al-Quran diturunkan untuk mengajar manusia tentang pengesaannya kepada Allah (tauhid). Konsep ibadat yang jelas dan menyeluruh agar manusia senantiasa mendapat bekalan yang baru dan segar. Al-Quran sebagai dasar hukum yang pertama, dan tidak di ragukan lagi oleh umat islam bahwa al-quran adalah sumber yang asasi bagi syariat islam. Dari al qur'an inilah dasar-dasar hukum islam beserta cabang-cabangnya digali. Agama islam, agama yang dianut oleh umat muslim di seluruh dunia, merupakan way of life yang menjamin kebahagian hidup pemeluknya di dunia dan di akherat kelak.

Agama Islam datang dengan al-Quran nya membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakekat keberadaan manusia di atas bumi ini. Juga, agar manusia tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga manusia tidak menduga bahwa hidup mereka hanya di mulai denga kelahiran dan kematian saja. Al qur'qn mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan Allah SWT. Dan dengan berbagai dalil, al qur'an juga mengajarkan kepada manusia untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan manusia pada hari itu akan di tentukan oleh sikap persesuaian hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Allah Yang Maha Kuasa.

Adapun fungsi Al-Quran dalam Islam dari sudut subtansinya, fungsi Al-

Qur’an sebagaimana tersurat nama-namanya dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut :

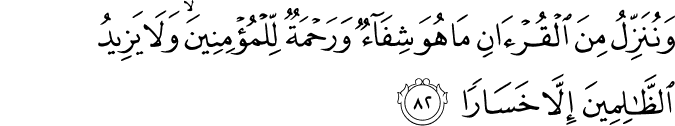
1. Al-Huda (petunjuk), Dalam al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi alQur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.4
2. Al-Furqon (pemisah), Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah.
3. Al-Asyifa (obat). Dalam al-Quran dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit Psikologis)
4. Al-Mau’izah (nasihat), Didalam Al-Quran di katakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat bagi orang-orang yang bertakwa.

Berikut ini merupakan fungsi Al-Quran di lihat dari realitas kehidupan manusia:

1. Al-Quran sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi kehidupan manusia
2. Al-Quran sebagai mukjizat bagi Rasulallah SAW
3. Al-Quran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain
4. Al-Quran sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab Allah sebelumnya
5. Menjelaskan kepada manusia tentang masalah yang pernah di perselisikan ummat Islam terdahulu
6. Al-Quran berfungsi memantapkan Iman
7. Tuntunan dan hukum untuk menempuh kehidupan

## **Kedudukan Al-Quran sebagai Pedoman Hidup**

Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam. Al-Quran juga mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hamper dua pertiga ayat-ayat Al-Quran mengandung motivasi kependidikan bagi umat Islam. Al-Quran sebagai minhajul hayah (pedoman hidup), konsepsi inilah yang pada akhirnya dapat mengeluarkan umat manusia darikejahiliyahan menuju cahaya Islam. Dari kondisi tidak bermoral menjadi memilikimoral yang sangat mulia.



*Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Alquran itu) tidaklah menambah kepada orangorang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra' (17): 82).*

Sebagai pedoman hidup Al-Quran memiliki keistimewaan, yaitu:

1. Berlaku umum untuk seluruh umat manusia sepanjang masa
2. Ajaran Al-Quran mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia seperti aspek ekonomi, politik, hukum, budaya, seni dan lain-lain.
3. Mendapat jaminan pemeliharaan dari Allah swt dari segala bentuk penambahan pengurangan dan pemalsuan.
4. Allah swt menjadikan Al-Quran mudah untuk dipahami, dihapalkan dan diamalkan.
5. Al-Quran berfungsi sebagai Nasikh, Muhaimin dan Mushaddiq terhadap kitabkitab sebelumnya.
6. Al-Quran sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw.

Berikut merupakan kedudukan Al-Quran dalam Islam:

1. Al-Quran sebagai sumber berbagai disiplin ilmu keislaman, antaranya yaitu:
   1. Ilmu Tauhid (Teologi)
   2. Ilmu Hukum
   3. Ilmu Tasawuf
   4. Ilmu Filasafat Islam
   5. Ilmu Sejarah Islam
   6. Ilmu Pendidikan Islam
2. Al-Quran sebagai Wahyu Allah SWT yaitu seluruh ayat Al-Quran adalah wahyu Allah; tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi.
3. Kitabul Naba wal akhbar (Berita dan Kabar) arinya, Al-Quran merupakan khabar yang di bawah nabi yang datang dari Allah dan di sebarkan kepada manusia.
4. Minhajul Hayah (Pedoman Hidup), sudah seharusnya setiap Muslim menjadikan Al-Quran sebagai rujukan terhadap setiap problem yang di hadapi.
5. Sebagai salah satu sebab masuknya orang arab ke agama Islam pada zaman rasulallah dan masuknya orang-orang sekarang dan yang akan datang.
6. Al-Quran sebagai suatu yang bersifat Abadi artinya, Al-Quran itu tidak akan terganti oleh kitab apapun sampai hari kiamat baik itu sebagai sumber hukum, sumber ilmu pengetahuan dan lain-lain.
7. Al-Quran di nukil secara mutawattir artinya, Al-Quran disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.
8. Al-Quran sebagai sumber hukum, seluruh mazhab sepakat Al-Quran sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum, dalam kata lain bahwa Al-Quran menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah
9. Al-Quran di sampaikan kepada nabi Muhammad secara lisan artinya, baik lafaz ataupun maknanya dari Allah SWT.
10. Al-Quran termaktub dalam Mushaf, artinya bahwa setiap wahyu Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari-Nya itu termaktub dalam Mushaf (telah di bukukan).
11. Agama Islam datang dengan Al-Quran nya membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka manyadari jati diri dan hakikat hidup di muka bumi.

## **Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual**

### Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu penulis paparkan arti dari kata “kecerdasan” dan kata “spiritual”. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Kemudian kata “spiritual” sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus dapat mengandung arti bentuk alcohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk fikiran, perasaan, dan karakter.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yangm seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalanmakna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah:

1. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat komplek, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

1. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:

1. Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Q.S Ar Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragaam tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2. Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jwab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi kesadaran beragaam dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

1. Lingkungan masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar tempat bermain, televise, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Agustian juga menyatakan ada 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman, yaitu:

1. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
2. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.
3. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
4. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menamah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berfikir kritis trehadap segala hal dan menjadikan AlQur’an sebagai pedoman dalam bertindak.
5. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
6. Prinsip keteraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguhsungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

### Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:

(a) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka, (b) tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya, (c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang, (d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk mengahdapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf, (e) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran, (f) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak. (g) berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial, (h) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderunagn menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (i) menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiaaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

### Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu. Qalbu* adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Di dalam *qalbu*, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain-lain. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk member makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Ary Ginanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya kepada Allah”.

Sedangkan menurut Toto Tasmara, ada lima mengenai akhlak mulia kecerdasan spiritual, yakni:

1. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran.

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya ilahi.

1. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaiamna kata (*taqwim)* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiwam).

1. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki keijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

1. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji.

1. Tabligh

Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman secara lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidup dan mampu untuk menempatkan diri dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan bahwa Tuhan selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keharmonisan. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbudi pekerti luhur, taat beribadah kepada Allah, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Itu semua adalah sebagai perwujudan jiwa seseorang yang selalu bersandar kepada Allah dan diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan.

## **Kajian Tentang Pembelajaran Tahfidzul Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa**

Dalam membahas mengenai metode pembelajaran tahfidzul Qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, akan lebih baik mengetahui tentang tahfidzul qur’an terlebih dahulu. Dilihat dari konteks kalimat pembelajaran tahfidz qur’an sendiri sudah terlihat jika pembelajaran tersebut sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan IQ, EQ, maupun SQ. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut seperti metode wahdah yaitu cara menghafal alqur’an dengan cara mengafal satu persatu ayat yang kemudian diulang beberapa kali hingga benar-benar hafal, metode ini dapat meningkatkan daya ingat bagi yang menghafalnya, dan dapat meningkatkan kecerdasan IQ nya, kemudian ada juga yang menggunakan metode murajaah yaitu cara mengulang-ulang bacaan alqur’an yang telah dihafalkan untuk memantabkan hafalan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional, karena dengan murajaah hafalan yang sudah dihafal dibacakan lagi, jadi mulai ayat pertama hingga ayat yang terakhir dihafalkan dan jika sulit untuk mengingatnya maka dibutuhkan kesabaran dari dirinya untuk berusaha mengingat ayat tersebut, serta metode sorogan yaitu metode menghafal alqur’an dengan menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadznya dengan metode ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya yaitu bertindak sopan santun dihadapan guru atau ustadznya dalam rangka menghormati kepada orang yang lebih tua darinya dan bertambahnya kesadaran dari diri bahwa menyetorkan hafalan itu kegiatan wajib baginya.

Dengan demikian metode pembelajaran al qur’an untuk meningkatkan kecerdasan siswa yang telah disebutkan diatas dapat diterapkan di lembaga pendidikan pesantren maupun di pendidikan formal. Selain dapat meningkatkan kecerdasan tersebut, pembelajaran tahfidz ini juga bisa untuk membentuk kepribadian muslim diantaranya:

1. Menghafal al Qur’an itu bisa menjadi suatu adat kebiasaan

Menghafal al qur’an, selain merupakan ibadah, juga merupakan adat kebiasaan. Bagi orang yang sudah hafal alqur’an, seluruhnya atau sebagiannya, membaca al qur’an itu bagaikan aliran air yang mengalir, dia tidak perlu repot-repot berpikir dan mengingat urutan ayat dan nama suratnya. Sepanjang saraf tidak dirusak oleh bentukan lain yang bertentangan, maka hafalan itu akan terus menerus terpelihara, terjaga, dan terawat dengan baik.

1. Orang yang menghafal al qur’an itu bisa menjaga lisannya, perbuatannya, berakhlak baik seperti: bersabar, santun, jujur, adil, amanah, menjaga kehormatan diri, tawadhu’, kuat kemampuan dan daya juangnya, serta mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya.
2. Mereka senantiasa bertaqwa kepada Allah

Mereka selalu menjaga diri agar perbuatan dan tindakannya tidak menodai hak-hakNya. Dia selalu melahirkan nilai-nilai ketauhidan ibadah dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

1. Senantiasa memelihara kesucian dan kebersihan diri

Dia selalu berusaha membersihkan dan menyucikan jasmaninya dari najis-najis dan kotoran-kotoran yang bersifat lahiriah, atau dengan kata lain, diri senantiasa dalam keadaan berwudhu. Kepribadian ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu terpelihara dari hal-hal yang dapat membatalkan wudhunya.

1. Mampu mengendalikan emosi

Mereka yang telah kokoh keimanannya selalu piawai dalam mengelola emosi, terutama kemarahan yang ada dalam diri. Jiwa ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu dapat mengontrol perasaan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

1. Pemaaf

Dalam diri orang yag kokoh keimanannya kepada Allah swt selalu tersedia maaf bagi orang lain yang telah menyakiti, menghina, atau mengganggu kehidupannya. Sifat pemaaf ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu bersikap lapang dada dan menjauhkan diri dari rasa dendam kepada siapapun yang telah menyakitinya.

1. Cerdas dalam membaca dan mengikuti petunjuk Allah swt.

Orang-orang yang beriman senantiasa berupaya agar mereka selalu memperoleh petunjuk Allah swt, rahasia dan hikmah-hikmah ketuhanan. Kepribadian ini senantiasa mendorong dan menggerakkan diri agar selalu melahirkan isyarat-isyarat dan ibarat-ibaratNya dalam bentuk perbuatan dan tindakan yang nyata. Misalnya, ada suatu musibah atau peristiwa yang sangat menyakitkan, timbul suatu pertanyaan dalam hati sanubari: “Mengapa musibah itu dapat terjadi?” lalu, Allah swt mengilhamkan dalam hati sanubari itu suatu gambaran batin: “Musibah itu sengaja Aku datangkan ke hadapanmu karena apa-apa yang telah kalian perbuat, agar kalian dapat menyadarinya.

Dengan demikian membentuk kepribadian rabbani artinya memproses diri menyerap nilai-nilai ketuhanan dan kenabian dan selanjutnya diimplementasikan ke seluruh aspek kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al Qur’an, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian Nadhifatul Fuad dengan judul

“Penerapan Metode Tahfidz dan Imla’ Sebagai Alternatif Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Al Qur’an Haditskelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011”. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa dalam sebuah proses belajar pada sekolah, mengalami kesulitan belajar terlebih pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Kesulitan belajar dapat timbul berbagai faktor. Permasalahan harus ditindak lanjuti secara saksama, untuk memperbaiki keberhasilan belajar siswa secara optimal. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan metode tahfidz dan imla’ sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011. 2) Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode tahfidz dan imla’ sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011. 3) Bagaimana hasil penerapan metode tahfidz dan imla’ sebagai alternatif meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida

Khusniyah dengan judul “ Menghafal Al Qur’an dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al- Ikhlas Karangrejo Tulungagung”. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1) Proses menghafalAl-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 2)penerapan metode *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz*Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 3) Hasil menghafal Al-Qur’an dengan penerapanmetode *muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisma Shela

Wati, denagn judul “Peranan Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung”. Fokus masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peranan tahfidz al-Qur’an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung (2) Mengapa tahfidz alQur’an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah

Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung.

# BAB III KESIMPULAN

## **Kesimpulan**

Kedudukan Al-Qur’an sangat utama dalam hukum Islam karena langsung diturunkan oleh Allah SWT. Di dalamnya memuat jawaban segala persoalan, baik yangmenyangkut hubungan antara manusia dengan Allah (hablun minallah) maupun antar sesama manusia (hablun minannas).

Allah swt. telah menurunkan Al-Quran melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia sebagai petunjuk untuk menemukan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Al-Quran mengandung beberapa ayat yang didalamnya berisi mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, dan dorongan untuk berfikir. Maka dari itulah Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

## **Saran**

Makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan dan sebagai acuan dalam pembelajaran. Namun, makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai pembangun untuk Penulis demi kesempurnaan makalah-makalah selanjutnya.

# DAFTAR PUSTAKA

**Website :**

<https://darunnajah.com/al-quran-jadikan-hidup-manusia-baik/>

<https://www.academia.edu/12798152/Al-quran_Sebagai_Pedoman_Hidup>

**PDF :**

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2730/3/BAB%20II%20TINJAUAN%20TEORI.pdf>

http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6619/4/BAB%20II.pdf